

**INTERIOR DALEM SASONO MULYO DAN PURWODININGRATAN
SURAKARTA DIKAJI DALAM KONTEKS KONSERVASI**

**Agung Purnomo
Jurusan Desain
Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta**

Abstract

The government and society should pay special attention to the existing historical and old buildings and keep them eternal. The rapid and dynamic development in every field can sometimes put forward a policy that does not support their existence. Some old buildings like *Sasono Mulyo* and *Purwodiningratan* buildings are Javanese traditional buildings existing in the milieu of Kasunanan palace of Surakarta. The interiors of the two buildings have different conditions. Some objectives of conservation among others are to return to the origin, to make use of the conserved object to support the present life, to lead the present development harmonized with the plan in the past reflected in the conserved object, and to present the history of growth/surroundings in three dimension physical appearance. Through descriptive qualitative approach, it is known that generally the condition of the interior of Sasono Mulyo is maintained more than that of Purwodiningratan. In view of the condition, it is hoped that the government and those involved pay attention to and provide funds for culturally protected buildings such as Sasonomulyo, Purwodiningratan buildings and many others.

Key words: old and historical buildings, conservation, Sasono Mulyo, Purwodiningratan.

Pendahuluan

Konservasi bangunan kuno dan bersejarah merupakan tantangan besar pada masa sekarang ini dimana perubahan dan perkembangan kebudayaan berlangsung sangat dinamis, merambat ke berbagai aspek kehidupan. Kadang dinamikanya tidak mudah untuk direspon dan diikuti oleh sebagian masyarakat, oleh karena keterbatasan faktor-faktor tertentu seperti tingkat pendidikan, ekonomi, sosial dan lain-lain. Tingkat kesadaran suatu masyarakat sangat penting dalam mensikapi fenomena tersebut agar adaptif dan tidak menimbulkan dampak yang dapat merugikan terhadap budaya yang telah dimiliki.

Karaton dan kahidupan sosial yang berkembang di dalamnya memang tidak terlepas begitu saja dengan perubahan zaman yang sangat pesat dalam segala bidang dan sendi kehidupan. Banyak terjadi benturan ketika sesuatu yang

bersifat tradisi bersentuhan dengan modernitas. Masyarakat modern yang ditandai dengan perubahan yang cenderung *progresif* berpengaruh terhadap perkembangan bentuk-bentuk tradisi bahkan sering terjadi adanya penghentian bentuk-bentuk tersebut.

Hasil kebudayaan sebelumnya yang telah usang digantikan yang baru, ada yang lenyap selamanya tetapi ada juga yang kembali terulang pada masa tertentu seperti sebuah siklus. Demikian halnya dalam bidang seni bangunan, manusia selalu berusaha mencari dan mengembangkannya sesuai dengan tuntutan "semangat zaman" yang selalu berubah. Keadaan ini juga berkaitan dengan kebutuhan manusia, menurut Abraham Maslow seorang psikososiologi pada abad pertengahan, kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan akan rasa aman, fisiologis, sosial, penghargaan dan aktualisasi diri (Suptandar, 1999: 16). Bangunan sebagai tempat tinggal dalam perkembangannya tidak hanya sebagai tempat berlindung dari faktor alam tetapi sudah sampai pada tujuan pemenuhan kebutuhan sosial yang sanggup merepresentasikan tingkatan kedudukan sosial penghuninya dalam sebuah masyarakat.

Surakarta sudah sejak lama diakui sebagai kota budaya, hingga sekarang masih kuat dalam menjaga nilai-nilai tradisinya termasuk peninggalan masa lalu yang berupa bangunan-bangunan kuno dan bersejarah. Dari berbagai jenis dan bentuk bangunan kraton, bangunan kolonial atau perpaduan antara keduanya masih banyak yang berdiri walaupun masing-masing pernah mengalami nasib yang berbeda dari masa-kemasa. Pasar Gede misalnya pada tahun 2000 pernah terbakar hingga rata dengan tanah, kemudian dilakukan pemugaran kembali dalam bentuk *rekonstruksi* yaitu upaya mengembalikan bangunan pada kondisi semula. Ini adalah suatu contoh bahwa pesona masa lalu yang terlihat melalui keberadaan bangunan-bangunan seperti ini perlu dijaga. Suatu kota dapat ditingkatkan kualitasnya melalui perencanaan kota yang tepat tanpa harus mengubur bagian-bagian yang terbaik dari masa lalunya. Hal semacam inilah, menjadi tanggung jawab dari berbagai macam disiplin ilmu yang terkait, termasuk di dalamnya bidang desain interior. Tentu saja semua itu tidak bisa berjalan sendiri-sendiri, sebab suatu usaha konservasi biasanya merupakan konsensus bersama yang tercermin melalui kompromi antara kepentingan komersil pemilik, peraturan kota, biaya dan sumber daya serta kebutuhan intrinsik bangunan itu sendiri (Siswadi, 1993: 3).

Ada banyak persoalan yang masih berlangsung dan selalu menyertai dalam perencanaan tata ruang di negara kita. Hal ini menjadi sesuatu yang tidak sederhana ketika faktor-faktor yang mengedepankan kepentingan-kepentingan sepihak tentang politik, ekonomi mengesampingkan nilai-nilai dasar dalam tata ruang. Salah satu wujud ketidakbenaran tersebut antara lain pemerintah kota lebih sering mengabaikan bangunan kuno dan bersejarah yang harus dilindungi. Seharusnya dalam Rencana Detail Tata Ruang Kota (RDTRK) juga memiliki kebijakan terhadap konservasi bangunan kuno dan bersejarah sesuai dengan isi dalam UU No.5 tahun 1992 tentang cagar budaya. Upaya pelestarian yang dilakukan kadang juga tidak mengikuti aturan yang benar sehingga terjadi perubahan bentuk dan nilai yang terkandung di dalamnya. Bangunan arsitektural merupakan sebuah karya seni yang memiliki sifat-sifat struktural yang beberapa di antaranya terutama bersifat sosial atau eksternal di dalam implikasi-implikasinya, dan yang lain terutama bersifat formal/estetik, atau intrinsik. Sifat-sifat ini, secara keseluruhan, membentuk sebuah struktur yang sedikit banyak mendorong perubahan di dalam kondisi-kondisi tertentu.

Ada beberapa contoh kongkrit bahwa kepentingan politik dan ekonomi lebih dominan, di Jakarta ada sebuah gedung bernama *Harmoni* yang dibangun pada tahun 1815 merupakan *Club house* tertua di Asia harus rata dengan tanah pada tahun 1985 karena adanya pelebaran jalan Majapahit untuk melapangkan perhubungan Jakarta kota – Kebayoran (Siswandi, 1993:2). Bangunan ini besar, megah, dan mewah, pada interiornya lantai terbuat dari lempengan batu hitam lebar, perabotannya besar-besar berukir, setiap setel mewakili mode masa tertentu, dan semua itu sekarang tinggal sebuah cerita. Seorang Arsitek senior Prof. Ir. Sidharta merasa prihatin ketika mengetahui bekas gedung *Rumah Pemotongan Hewan (RPH)* Kabluk Karya Ir. Thomas Karsten, dikompleks toko Makro, jalan Majapahit Semarang telah dijual oleh Pemkot kepihak swasta yang belum tentu paham arti pentingnya konservasi. Perkembangan zaman membawa konsekwensi yang tidak selalu seperti yang diharapkan, keberadaan bangunan kuno dan bernilai sejarah berubah menjadi sesuatu yang lain atau bahkan dilenyapkan.

Konservasi seperti apa yang telah dirumuskan dalam *piagam Burra* (1981) memiliki pengertian yaitu merupakan segenap proses pengelolaan suatu tempat agar makna kultural yang dikandungnya terpelihara dengan baik.

Konservasi bisa meliputi seluruh kegiatan pemeliharaan, sesuai dengan situasi dan kondisi setempat dapat pula mencakup preservasi, restorasi, rekonstruksi, adaptasi atau revitalisasi (Eko Budiharjo & Sidharta, 1989 : 11). *Preservasi* adalah pelestarian suatu tempat persis seperti keadaan aslinya tanpa ada perubahan, termasuk upaya mencegah penghancuran. *Restorasi/Rehabilitasi* adalah mengembalikan suatu tempat ke keadaan semula dengan menghilangkan tambahan-tambahan dan memasang komponen semula tanpa menggunakan bahan baru. *Rekontruksi* adalah mengembalikan suatu tempat semirip mungkin dengan keadaan semula, dengan menggunakan bahan lama maupun bahan baru. *Adaptasi/Revitalisasi* adalah merubah tempat agar dapat digunakan untuk fungsi yang lebih sesuai.

Beberapa sasaran dari konservasi antara lain mengembalikan wajah dari objek pelestarian, memanfaatkan peninggalan obyek pelestarian yang ada untuk menunjang kehidupan masa kini, mengarahkan perkembangan masa kini yang diselaraskan dengan perencanaan masa lalu yang tercermin dalam obyek pelestarian tersebut, dan menampilkan sejarah pertumbuhan/lingkungan dalam wujud fisik tiga dimensi.

Untuk menjaga kelestarian lingkungan kuno dan bersejarah pemerintah terutama dan pihak-pihak yang terkait perlu memahami prinsip-prinsip konservasi yaitu (Eko Budiharjo, 1985:11).

1. Penghargaan terhadap keadaan semula dari suatu tempat dan sedikit mungkin melakukan intervensi fisik bangunannya agar tidak mengubah bukti-bukti sejarah yang terkandung di dalamnya.
2. Menangkap kembali makna kultural dari suatu tempat dan harus bisa menjamin keamanan dan pemeliharannya di masa mendatang. Mempertimbangan segenap aspek yang berkaitan dengan makna kulturalnya, tanpa menekankan pada salah satu aspek saja dan mengorbankan aspek yang lain.
3. Suatu bangunan sebagai suatu hasil karya bersejarah harus tetap berada pada lokasi historisnya. Pemindahan seluruh atau sebagian dari suatu bangunan atau hasil karya tidak diperkenankan, kecuali bila hal tersebut merupakan satu-satunya cara guna menjamin pelestariannya.

4. Menjaga terpeliharanya latar visual yang cocok seperti bentuk, skala, warna, tekstur, dan bahan bangunan. Setiap perubahan baru yang akan berakibat negatif terhadap latar visual tersebut harus dicegah.
5. Kebijakan konservasi yang sesuai untuk suatu tempat harus didasarkan atas pemahaman terhadap makna kulturnya dan kondisi fisik bangunannya.

Bangunan Kuno dan Bersejarah di Surakarta

Surakarta sebagai kota budaya telah melampui periode masa yang panjang, sehingga kota ini memiliki jejak yang dapat memberikan informasi kepada generasi sekarang dan yang akan datang tentang sejarahnya. Bangunan kuno dan bersejarah merupakan salah satu jejak tersebut yang bisa bercerita melalui bentuk arsitektur maupun interiornya (ruang bagian dalam). Dari peninggalan masa lampau berupa bangunan keraton membuktikan bahwa dahulu Surakarta merupakan sebuah kerajaan bahkan sebagai pusat kebudayaan di Jawa. Keraton Surakarta merupakan penerus kerajaan Mataram yang didirikan oleh Susuhunan Paku Buwana II (Sunan PB II) pada tahun 1746. Keraton ini sebagai pengganti Keraton Kartosuro yang hancur akibat peristiwa "Pacinan" yaitu gerakan bersenjata orang-orang Cina yang berhasil memberontak dan merebut kerajaan Mataram. Menurut J. Brandes seorang ahli filologi Belanda, Surakarta berasal dari gabungan *Sura* yang berarti berani dan *Karta* artinya sejahtera.

Kota Surakarta banyak memiliki bangunan kuno dan bersejarah baik yang bercirikan tradisi, kolonial, maupun penggabungan antara keduanya. Eko Budiharjo dan Sidharta (1985: 36-37) membuat pengelompokan jenis-jenis bangunan kuno yang ada di kota Surakarta menurut fungsinya sebagai berikut:

- a. *Bangunan militer*: Benteng Vastenburg, Kantor Kodim, Kantor Brigade infanteri 6.
- b. *Loji dan Dalem*: Loji Gandrung, *Dalem* Brotodiningratan, *Dalem* Purwadiningratan, *Dalem* Suryahamijayan, *Dalem* Sasonomulya, *Dalem* Wiryadiningratan.
- c. *Bangunan Perbelanjaan*: Pasar Gede Harjonagoro
- d. *Bangunan Perkantoran*: Bank Indonesia, Kantor Pertanian, Pengadilan Tinggi Agama, Kantor Veteran, Bondo Lumakso, Kantor DPU.

- e. *Tempat Ibadah*: Mesjid Agung, Mesjid Mangkunegaran, Mesjid Laweyan, Langgar Merdeka, Gereja Katolik ST Antonius, Vihara Alvalekiteshwara, Vihara Po-An-Kiong.
- f. *Bangunan Pendidikan*: Pamardi Putri, Bunderan Purbayan, Museum Radyapustaka.
- g. *Bangunan Transportasi* : Stasiun Balapan, Stasiun Purwosari, Stasiun Jebres.
- h. *Bangunan Kesehatan* : Rumah Sakit Kadipolo.
- i. *Gedung Pertemuan* : Wisma Batari.

Dalem Sasonomulyo dan Purwodiningratan

Kedua *Dalem* merupakan rumah tinggal yang diperuntukkan bagi *pangeran* atau putera raja. Pola umum rumah induk dengan konsep tradisional tersebut memiliki bagian-bagian antara lain, *Pendapa*, *Pringgitan*, *Dalem*, *Senthong*, dan *Tratag*. Sedangkan rumah tambahan biasanya terdapat *Gandok*, *Godri*, dan *Dapur*. Kondisi fisik bangunan *Dalem Sasonomulyo* sekarang ini lebih baik dibandingkan dengan *Dalem Purwodiningratan*. Perbedaan pelestarian (konservasi) yang terjadi di sini bukan sekedar permasalahan prioritas karena memang tidak ada perencanaan yang demikian di tingkat pemerintahan keraton. Kesenjangan ini bisa diurai melalui teori Bourdieu mengenai *konsep modal* yang bisa menjelaskan hubungan kekuasaan sebagai penentu kebijakan (Haryatmoko, 2003: 11). Konsep tersebut antara lain: 1) modal terakumulasi melalui investasi; 2) modal bisa diberikan kepada yang lain melalui warisan; 3) Modal dapat memberi keuntungan sesuai dengan kesempatan yang dimiliki oleh pemiliknya untuk mengoperasikan penempatannya.

Raja sebagai penguasa Keraton Kasunanan Surakarta sekaligus pemilik seluruh aset keraton termasuk rumah tinggal putera raja atau *dalem*. Ada sejumlah *dalem* yang berada pada wilayah Baluwarti antara lain *Dalem Sasonomulyo*, *Dalem Purwodiningratan*, *Dalem Brotodiningratan*, *Dalem Suryohamijayan*, dan *Dalem Wiryadiningratan*. Setelah para putera raja dewasa dan berkeluarga aset dalam bentuk *dalem* beserta isinya diberikan kepada mereka kecuali tanah masih menjadi aset kerajaan. Hal tersebut berarti telah terjadi perpindahan *modal* berupa *dalem* yang nantinya akan diwariskan kepada keturunan berikutnya. Ketika *modal* tersebut telah diberikan atau diwariskan,

secara langsung sudah menjadi hak dan tanggungjawab penerima untuk mengelolanya.

Kekuasaan Keraton Kasunanan Surakarta pada masa sekarang sudah jauh berkurang hal ini berpengaruh kepada kehidupan sosial dan perekonomian keluarga Keraton. Pemerintahan keraton secara ekonomi memang tidak seperti pada masa lalu ketika kekuasaan mampu menghasilkan aset sebagai *modal* untuk mensejahterakan rakyat dan keluarga keraton. Kondisi yang sekarang, Keraton tidak mampu memberikan gaji yang memadai kepada pegawai istana. Anggota keluarga Keraton *terdeferensiasi* dalam pekerjaan, keluar dari lingkup Istana mengikuti perubahan dan perkembangan zaman agar mampu menjawab persoalan-persoalan ekonomi yang mereka hadapi.

Dalem sebagai sebuah *modal awal* telah diberikan kepada para putera-putri raja dan diteruskan kepada generasi berikutnya. Keberadaan *modal* tersebut akan diuji dan keberlangsungannya tergantung bagaimana modal tersebut dapat memberi keuntungan sesuai dengan kesempatan yang dimiliki oleh penerimanya.

Pelestarian (*konservasi*) *Dalem* Sasonomulyo dan *Dalem* Purwodiningratan merupakan sebuah kasus yang terjadi akibat peranan *modal* dalam wilayah kekuasaan yang berakibat *Dalem* Sasonomulyo lebih terawat dan terjaga kondisi bangunannya dibandingkan *Dalem* Purwodiningratan. Bordieu mengungkapkan, modal bisa terakumulasi melalui investasi (Haryatmoko, 2003: 11), hal ini bisa menjadi faktor penyebab perbedaan tersebut di samping peranan penguasa yang ikut masuk dalam persoalan ini. Investasi di sini bisa diartikan pemberdayaan *dalem* sehingga menghasilkan keuntungan yang akan memberikan kontribusi kepada kelestarian bangunan tersebut.

Dalem Kasunanan, memang lebih diberdayakan karena memperoleh kesempatan untuk melakukannya. Bangunan tersebut sering digunakan sebagai tempat upacara pernikahan baik untuk anggota keluarga keraton maupun dari masyarakat umum. Di samping itu juga ikut berperan dalam dunia pendidikan, sebagai tempat belajar bagi mahasiswa seni tari dan karawitan. Pada tahun 1972 Proyek Pengembangan Kesenian Jawa Tengah (PKJT) di Surakarta memberikan tempat untuk ASKI Surakarta untuk menggunakan beberapa bangunan yang berada di wilayah keraton antara lain *Dalem* Sasonomulyo, Pagelaran dan Sitinggil (Buku Panduan Akademik ISI Surakarta 2009/2010, 2009: 11). Pada

waktu itu bangunan-bangunan tersebut telah digunakan oleh pihak PJKT sebagai kantopr pusat kegiatan sejak tahun 1969. Kondisi yang demikian sangat menguntungkan karena bangunan akan selalu terawat dan terjaga agar penampilan dan fungsinya bisa mengakomodasi berbagai kegiatan yang diselenggarakan di dalamnya. Biaya perawatan dan perbaikan bisa didapatkan dari hasil kegiatan-kegiatan tersebut.

Upaya konservasi juga merupakan sebuah perjuangan yang harus dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah, tetapi kenyataannya di lapangan masih banyak bangunan yang tidak terurus oleh alasan klise yaitu tidak adanya dana. Dalam kasus ini perjuangan tersebut terpaksa ada yang harus melakukannya sendiri yaitu pemilik bangunan kuno dan bersejarah tersebut.

Kedua *dalem* yang kita bicarakan juga merupakan representasi dari pemiliknya dengan beberapa perbedaan *lingkup sosial* yang disandangnya. Masih menurut Bourdieu, *struktur lingkup sosial* dibentuk oleh modal *ekonomi, budaya, sosial, dan simbolik*. Yang termasuk *modal budaya* ialah ijazah, pengetahuan yang sudah diperoleh, kode-kode budaya, cara berbicara, kemampuan menulis, cara pembawaan, sopan santun, cara bergaul, dan sebagainya yang berperan di dalam penentuan dan reproduksi kedudukan-kedudukan sosial. *Modal sosial* ialah hubungan-hubungan dan jaringan hubungan-hubungan yang merupakan sumber daya yang berguna dalam penentuan dan reproduksi kedudukan-kedudukan sosial. Sedangkan *modal simbolik* tidak lepas dari kekuasaan simbolik, yaitu kekuasaan yang memungkinkan untuk mendapatkan setara dengan apa yang diperoleh melalui kekuasaan fisik dan ekonomi, berkat akibat khusus suatu mobilisasi. Modal simbolik bisa berupa petunjuk-petunjuk yang tidak mencolok mata yang menunjukkan status tinggi pemiliknya: misalnya gelar pendidikan yang dicantumkan di kartu nama, cara bagaimana membuat tamu menanti, cara mengafirmasi otoritasnya. Diantara berbagai macam modal budaya tersebut, *modal ekonomi* dan *modal budaya* adalah yang menentukan di dalam deferensiasi yang paling relevan bagi lingkup masyarakat yang sudah maju. Inilah yang dimaksud dengan *struktur modal*.

Dari pengamatan di lapangan terlihat adanya banyak perbedaan kondisi fisik dari kedua bangunan tersebut baik dari bagian luar maupun dalam (interior). Berikut ini kondisi tersebut secara visual :

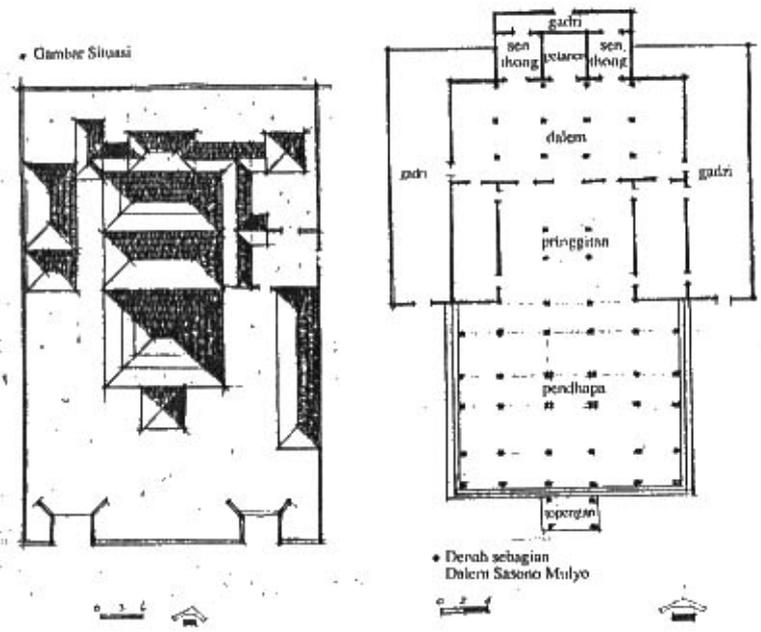
a. Dalem Sasonomulyo

Didirikan pada tahun 1811 pada waktu pemerintahan PB IV. Bangunan rumah Jawa ini terdapat *topengan* pada bagian depan menjadi satu dengan *Pendapa* dan di sebelah kanan terdapat *loji* yang dibangun lebih awal. Sampai saat ini kondisi bangunan masih terawat baik interior maupun eksteriornya. *Preservasi* yang dilakukan di antaranya dengan melakukan pengecatan pada bagian kayu maupun dinding temboknya. Untuk menghindari kebocoran yang dapat merusak bangunan digunakan atap seng bergelombang kemudian dicat meni anti karat warna merah.

Topengan merupakan ruang terbuka tanpa dinding, dengan empat pilar penyangga berukuran penampang 25 x 25 cm dan tinggi 4 m. Ruang dengan luas 3 x 5 m ini pada bagian *ceiling* menggunakan lambersering kayu jati dengan lebar tiap papan 10 cm. Di tengah-tengah terdapat ornamen ukiran kayu jenis *krawang* berbentuk lingkaran dengan *motif flora*.

Pendapa terdapat 35 pilar empat di antaranya *soko guru* berdiri tegak menyangga konstruksi *tumpang sari*. Ukuran penampang tiang soko guru 30 x 30 cm lebih besar dibanding tiang-tiang lain yang mengelilinginya yaitu 22,5 x 22,5 cm. Lantai menggunakan tegel 30 x 30 cm sampai ke *pringgitan*. *Ceiling* memperlihatkan susunan usuk yang tertata rapi mengarah ke pusat atap dengan seimbang. *Pringgitan* ada 4 pilar penyangga dengan ukuran 20 x 20 cm. Disini terdapat 3 pintu menuju ruang *dalem* dan 4 pintu lain masing-masing 2 kiri dan kanan ruangan. *Piring-piring cina* dan *cermin kaca besar* pada dinding kiri dan kanan sebagai *unsur dekoratif* ruangan.

Dalem suasananya lebih privasi, banyak atribut-atribut keluarga seperti figur raja, keluarga dalam bentuk *lukisan*, *foto* maupun *mozaik* terpampang di dinding-dinding ruangan. Ada 8 pilar penyangga atap ruangan dengan struktur sama seperti ruangan *pendapa*. Lantai juga dari bahan tegel dengan level lebih tinggi 40 cm dari lantai *pendapa* maupun *pringgitan*.



Sumber : Eko Buihardjo
Gambar 1. Denah situasi bangunan *Dalem* Sasonomulyo



Foto 2. Bangunan Sasonomulyo, dulu atapnya dari sirap, sekarang menggunakan genteng dan sebagian dari bahan seng.



Foto 2. Ruang *Pendapa* terdapat *soko guru*, *soko penanggap*, dan *soko emper* sebagai bagian konstruksi penyangga atap. Pada langit-langit (*ceiling*) terlihat deretan usuk yang tersusun secara memusat. Lantai *pendapa* sampai ke *pringgitan* menggunakan tegel.



Foto 3. Konstruksi atap *Brunjung* yang tersusun dari beberapa jenis balok, misalnya: *balok sunduk tengah*, *balok takir*, *balok tumpangsari*, *balok tumpang*, *balok penanggap*, dan *balok tutup kepuh*.



Foto 4. *Tratag dan pringgitan* terdapat beberapa elemen estetis berupa cermin besar dan piring-piring porselin Cina, terpasang pada dinding kiri dan kanan pada ruang *pringgitan*.



Foto 5. Pintu utama antara *Pringgitan* dengan *Dalem* dihiasi ukiran krawang dengan *finishing* prada.



Foto 6. Lantai pada ruang *Dalem* lebih tinggi dibanding dengan *Pendapa* dan *Pringgitan*. Pada dinding terpampang mozaik dalam bentuk figur beberapa raja yang pernah berkuasa.



Foto 7. Langit-langit *dalem* tampak cukup terawat walaupun ada beberapa bagian yang tidak terlapsi cat.

b. *Dalem Purwodiningratan*

Dibangun pada masa PB IV tahun 1805 lebih awal dari Sasonomulyo. Seluruh bangunan telah diserahkan ke *putro wayah* (anak cucu) namun tanah

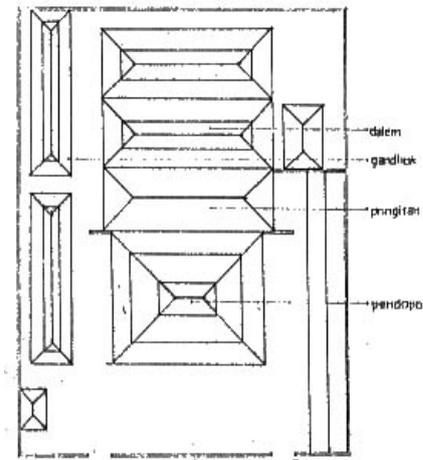
masih milik keraton. Kondisi bangunan sekarang ini kurang terawat, banyak bagian ruangan mengalami proses kerusakan.

Pada tahun 1999 pernah ada penelitian dengan tujuan memasukkan bangunan ini ke dalam kelompok *cagar budaya* yang harus dilindungi dengan begitu bisa dicarikan dana *preservasi* dari pihak-pihak yang terkait. Tetapi sampai sekarang belum ada tindak lanjutnya, sementara untuk mempertahankan bangunan tetap berdiri dilakukan perawatan seadanya melalui *gotong-royong* dari seluruh anggota keluarga sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Secara umum susunan ruangan *bangunan induk* hampir sama dengan *dalem* Sasonomulyo ada perbedaan ukurannya yang sedikit lebih kecil. Upaya preservasi oleh keluarga Bp. Purwodipuro (*putra mantu*) secara nyata pernah dilakukan ketika bangunan *pendapa ambruk*. Untuk mendirikan kembali dilakukan beberapa cara di antaranya mengganti kayu-kayu yang sudah *lapuk* dengan kayu asli yang diambil dari bagian-bagian bangunan *pringgitan* dan menggabungkan dua material dengan cara di *klem (godi)* misal untuk tiang, *blandar*, usuk, sehingga yang terlihat sekarang banyak struktur tiang *pendapa blandar* terlihat *sambungannya*, terutama pada bagian tepi *pendapa*.

Pringgitan yang sekarang terlihat rusak karena sebagian kayu telah diambil untuk *pendapa*. Sebagian besar usuk dan beberapa pilar telah diambil sehingga susunan konstruksinya lain. Biasanya susunan usuk menuju pusat dengan seimbang dengan jarak yang cukup dekat. Tetapi yang sekarang susunan usuk yang satu dengan lainnya sejajar dengan jarak yang lebar, untuk memperkuat ikatannya dibantu dengan reng. Seluruh permukaan kayu dibiarkan apa adanya, belum ada usaha untuk menjaga keawetan dengan cara menerapkan beberapa jenis *finishing* misalnya cat, politur, atau melamine.

Seluruh lantai *bangunan induk* menggunakan lantai semen (plesteran) dan masih dalam keadaan baik, kecuali di ruang *Dalem* ada sebagian yang perlu diplester kembali.



Gambar 2. Denah situasi bangunan *dalem* Purwodiningratan



Foto 9. Atap bangunan Purwodiningratan pada bagian *brunjung* ditutup seng guna menghindari kebocoran.



Foto 10. Empat buah *soko guru* sebagai penyangga utama dan bagian-bagian konstruksi atap lainnya belum difinishing dengan baik untuk menjaga keawetannya.



Foto 11. Langit-langit *pendapa* pada bagian *brunjung*.



Foto 12. Atap *pringgitan* sudah tidak tersusun oleh barisan usuk-usuk yang memusat tetapi dalam posisi sejajar.



Foto 13. Foto-foto maupun lukisan keluarga masih terpampang di dinding ruang *dalem*.



Foto 14. Dinding ruang *dalem* sebagian dilapisi dengan cat kayu, namun beberapa pilar tetap dibiarkan tanpa *finishing* karena alasan tertentu.



Foto 15. Keadan langit-langit ruang *dalem* mulai mengalami kerusakan, terlihat penutupnya mengelup.

Kondisi elemen-elemen pembentuk ruang

Dalem Sasonomulyo

Lantai

No	Elemen	Material	Keterangan
1.	<i>Topengan</i>	<i>Paving Block</i>	Terawat
2.	<i>Pendapa</i>	Tegel abu-abu (30X30)	Terawat
3.	<i>Pringgitan</i>	Tegel abu-abu (30X30)	Terawat
4.	<i>Dalem</i>	Tegel abu-abu (30X30), ada kenaikan level lantai sekitar 40 cm	Terawat

Dinding

No	Elemen	Material	Keterangan
1.	<i>Topengan</i>	Terbuka	Terawat
2.	<i>Pendapa</i>	Terbuka	Terawat
3.	<i>Pringgitan</i>	Tembok (setengah terbuka)	Terawat
4.	<i>Dalem</i>	Tembok (tertutup)	Terawat

Langit-langit

No	Elemen	Material	Keterangan
1.	<i>Topengan</i>	Lambersering kayu jati lebar 10 cm	Terawat
2.	<i>Pendapa</i>	Memperlihatkan struktur atap	Terawat
3.	<i>Pringgitan</i>	Memperlihatkan struktur atap	Terawat
4.	<i>Dalem</i>	Memperlihatkan struktur atap	Terawat

Tata Kondisi Ruang Dan Aspek Dekorasi

No	Unsur	Material	Keterangan
1.	Pencahayaan	Alami dan buatan	Terawat
2.	Penghawaan	Alami	Terawat

3.	Aspek dekorasi		Piring-piring cina (r. <i>Pringgitan</i>)	terawat
			Foto keluarga dalambentuk mozaik (r. <i>Dalem</i>)	terawat
			Cermin Besar (r. <i>Pringgitan</i>)	terawat
			Ukiran Krawang (r. <i>Pringgitan</i> , <i>Dalem</i>)	terawat

			Lampu Krobyong (<i>Gandok tengen</i>)	terawat
--	--	---	--	---------

Dalem purwodiningratan

Lantai

No	Elemen	Material	Keterangan
1.	<i>Pendapa</i>	Plesteran	Terawat
2.	<i>Pringgitan</i>	Plesteran	Kurang terawat
3.	<i>Dalem</i>	Plesteran	Kurang terawat

Dinding

No	Elemen	Material	Keterangan
1.	<i>Pendapa</i>	Terbuka	Kurang terawat
2.	<i>Pringgitan</i>	Tembok (setengah terbuka)	Kurang terawat
3.	<i>Dalem</i>	Tembok (tertutup)	Kurang terawat
4.	<i>Dalem</i>	Tembok (tertutup)	Kurang terawat

Langit-langit

No	Elemen	Material	Keterangan
1.	<i>Pendapa</i>	Memperlihatkan struktur atap	Kurang terawat
2.	<i>Pringgitan</i>	Memperlihatkan struktur atap	Sebagian rusak
3.	<i>Dalem</i>	Memperlihatkan struktur atap	Sebagian rusak

Tata kondisi ruang dan aspek dekorasi

No	Unsur	Material	Keterangan
1.	Pencahayaan	Alami dan buatan	
2.	Penghawaan	Alami	
3.	Aspek dekorasi		Ukiran Krawang kurang terawat
			Foto keluarga Kurang terawat

Simpulan

Konservasi sebagai suatu cara untuk menjaga dan melestarikan bangunan kuno dan bersejarah sudah seharusnya dilakukan. Hal ini sebaiknya disadari oleh pemerintah dan masyarakat bahwa warisan budaya tersebut memiliki arti penting sebagai cermin perjalanan panjang budaya kita dengan berbagai keunikannya. Dalam tulisan ini telah disajikan sebuah upaya konservasi terhadap bangunan-bangunan yang termasuk dalam katagori kuno dan bersejarah yaitu *Dalem Sasonomulyo* dan *Dalem Purwodiningratan*. Melalui kajian ini dapat dijelaskan mengapa kondisi secara fisik dari kedua bangunan tersebut berbeda, Sasonomulyo lebih jauh terawat.

Dari penelitian ini ada beberapa hal yang perlu disimpulkan antara lain :

1. *Dalem Sasonomulyo* dan *dalem Purwodiningratan* yang berada di perkampungan *Baluwarti*, dahulu merupakan tempat tinggal putra-putra raja Kasunanan Surakarta. Kedua bangunan tersebut telah melewati masa yang panjang dan memiliki peranan penting dalam memberikan warna tersendiri dalam dunia *arsitektur* di tanah air. Tetapi keberdaanya sekarang masih menyisakan beberapa pertanyaan mengenai kelestariannya, upaya seperti apa, oleh siapa, bagaimana dan seterusnya untuk menjaganya. Dalam penelitian ini memang sengaja ditampilkan dua bangunan keraton tersebut

untuk diperbandingkan mengenai kondisi interior keduanya. Secara umum mengenai fisik bangunan meliputi susunan bangunan dan pola hubungan antar ruang, elemen pembentuk ruang (lantai, dinding, langit-langit) serta tata kondisi ruang hampir sama. Yang membedakan antara keduanya pada saat ini adalah kondisi fisik tersebut, terawat atau tidak terawat. *Dalem* Sasonomulyo kondisinya masih bagus baik pada bagian *topengan*, *pendapa*, *pringgitan* dan *dalem* meliputi elemen lantai, dinding, dan langit-langit. Cara perawatan dengan pengecatan seluruh permukaan kayu seperti pilar, dinding, pintu, dan langit-langit. Lantai tegel selalu dirawat setiap hari dengan dipel sehingga terlihat mengkilap. Atap bangunan memang tidak menarik karena hampir sebagian besar menggunakan seng untuk mencegah kebocoran, kecuali pada atap *brunjung* menggunakan genteng. *Dalem* Purwodiningratan yang terletak agak jauh di sebelah Barat *dalem* Sasonomulyo dalam kondisi kurang terawat. Dari *pendapa*, *pringgitan*, dan *dalem* terlihat tanda-tanda mulai mengalami kerusakan. Ada banyak permukaan kayu yang berwarna cokelat kehitaman oleh karena jamur yang menyebabkan *pelapukan*. Kalau ini terus dibiarkan kualitas kayu akan menurun dan menjadi rusak. Sebenarnya ada niat yang baik dari pemilik bangunan tersebut untuk menjaga kelestariannya, namun semua itu kembali kepada faktor biaya. Status Sasonomulyo masih milik Keraton Kasunanan Surakarta, sehingga kemampuan untuk membiayai upaya konservasi cukup memadai. Adapun *dalem* Purwodiningratan sudah diserahkan kepada keluarga Purwodipuro, upaya perawatan dilakukan semampunya dari hasil gotong royong seluruh anggota keluarga, tetapi semua itu masih belum memadai. Ada yang perlu dicatat di sini yaitu niat dan semangat yang besar ketika berusaha mendirikan kembali *pendapa* yang pernah ambruk dan mengalami kerusakan.

2. Raja sebagai sebagai pusat dari kekuasaan masyarakat sosial dalam wilayah keraton sekaligus pemilik modal harus bisa bekerja sama dengan pihak lain yang masuk dalam struktur modal dalam pengelolaan keraton. Sebagai bagian dari bentuk layanan wisata, hal ini berarti seluruh aset keraton ditetapkan dalam nilai-nilai adat maupun kepercayaan religius pada prinsipnya terbuka untuk dinikmati khalayak umum. Keluarga raja telah mengalami fase diferensiasi keluar dari wilayah masyarakat sosial dalam

karaton, mereka memiliki bidang-bidang profesi yang beragam baik dalam sektor swasta maupun pegawai pemerintahan. Ada banyak modal dalam bentuk finansial yang bisa mereka himpun guna merekonstruksi bangunan karaton yang telah terbakar dan guna keperluan selanjutnya pasca rekonstruksi. Di lain pihak untuk memperkuat struktur modal dalam pengembangan karaton sebagai obyek wisata perlu melibatkan dinas pariwisata, yang bisa memberikan sumbangan modal dalam bentuk lain menyangkut promosi, penyelenggaraan event dan lain-lain.

3. Upaya lain bisa dilakukan dengan mendorong pemerintah untuk lebih memiliki komitmen yang tinggi terhadap pelestarian pada saat merencanakan tata ruang kota. Hal ini tentu bisa dilakukan oleh yayasan-yayasan yang bergerak dalam bidang pelestarian.
4. Diharapkan juga pemerintah mau memperhatikan dan membantu pendanaan terhadap bangunan-bangunan yang termasuk dalam kualifikasi cagar budaya seperti halnya *dalem* Sasonomulyo, Purwodiningratan dan masih banyak lagi yang lainnya.

Kepustakaan

- Budihardjo, Eko. 1985. *Arsitektur & Kota di Indonesia*, Semarang : PT. Alumni.
- Budihardjo, Eko., Sidharta, 1989. *Konservasi Lingkungan dan Bangunan Kuno dan Bersejarah di Surakarta*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Ching, Francis D.K. 1991. *Arsitektur : Bentuk Ruang & Susunannya*, Jakarta: Erlangga.
- Frick, Heinz. 1997. *Pola Struktural dan Teknik Bangunan di Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius.
- [http : // www. Solonet.co.id / solo lama sekilas. htm.](http://www.Solonet.co.id/solo_lama_sekilas.htm)
- Sumardjo, Jacob. 2002. *Arkeologi Budaya Indonesia*, Yogyakarta : CV. Qalam.
- Suptandar, J. Pamudji. 1999. *Disain Interior (Pengantar Merencana Interior Untuk Mahasiswa Disain dan Arsitektur)*, Jakarta: Djambatan.
- Moleong, Lexy J. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Rompis, Oscar. ED. D. 1993. "Aspek Pemeliharaan dan Perawatan Bangunan Dalam Mendukung Perencanaan Tugas Disainer Interior", makalah disampaikan pada Konggres Nasional VI – HDII di Jakarta.
- Siswandi, Ronny. 1993. " Keterlibatan Peran Disain Interior Dalam Pelestarian Bangunan". makalah disampaikan pada Konggres Nasional VI – HDII di Jakarta.
- Surakmad, Winarno. 1985. *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito.
- Sumalyo, Yulianto. 1995. *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.